

**LINGKUNGAN SOSIAL DAN PERILAKU BURUK SISWA  
(Studi Kasus Di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**ADITYA FATCHUROHMAN**  
**NIM: 210612071**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FEBRUARI 2017**

## ABSTRAK

**Fatchurohman, Aditya.** 2015. Lingkungan Sosial dan Perilaku Buruk Siswa (Studi Kasus di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo). **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

### **Kata Kunci: Lingkungan Sosial, Perilaku Buruk Siswa**

Lingkungan sosial sangat mempengaruhi perilaku anak, oleh karena itu peran keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengatasi perilaku yang kurang baik anak. Keluarga yang mendidik anaknya dengan baik dapat menciptakan tingkah laku anak yang baik, sebaliknya lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang baik dapat pula menjadikan anak berperilaku buruk. Di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo sebagian siswa yang sulit di turunkan sering terjadi pertengkaran yang gara-gara saling jelek dan merusak prestasi temannya selain itu banyak juga yang berkata kotor dengan teman lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menjelaskan faktor-faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, dan 2) untuk menjelaskan upaya pihak sekolah dalam mengurangi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah mengikut konsep yang diberikan oleh Milles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data adalah: 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) verifikasi dan penyimpulan.

Dari hasil penelitian di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo menunjukkan bahwa: (1) faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok adalah faktor teman bermain, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, dan (2) upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo adalah guru melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha berjamaah, kultum tujuh menit setelah sholat Dhuha berjamaah, membaca Al-Quran, sholat Dhuha berjamaah, bimbingan konseling, dan mengevaluasi masalah-masalah siswa dalam rapat yang diadakan setiap minggu sekali kemudian dicari solusinya.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Di dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan sosial ialah semua orang lain yang mempengaruhi kita, termasuk cara pergaulannya, adat istiadatnya, agama, dan kepercayaannya dan sebagainya. Pendeknya lingkungan sosial ini adalah masyarakat manusia termasuk kebudayaannya.<sup>1</sup>

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dengan interaksinya dengan lingkungan. Demikian juga sikap dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang terlibat dan mempengaruhi individu. Lingkungan demikian mungkin berada di sekitar individu, mungkin juga berada jauh dari individu, berada pada saat ini atau telah lama berlalu, lingkungan efektif ataupun tidak efektif. Lingkungan tersebut mungkin terdiri atas lingkungan alam dan geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan. Lingkungan alam dan geografis dimana individu bertempat tinggal mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Seseorang yang

---

<sup>1</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 197.

lahir dan dibesarkan di daerah pegunungan, akan memiliki sifat dan kecakapan di daerah tersebut. Kondisi alam dan daerah yang relatif sejuk, akan membentuk badan yang sehat dan kuat, berperangai lembut, bicara pelan, dan memiliki keterampilan dalam bidang pertanian. Lain halnya orang pantai yang dibesarkan dalam lingkungan air dengan udara yang relatif panas dan selalu dibisingkan dengan deru ombak. Mereka umumnya berperangai berbicara keras dan keterampilan mereka umumnya dalam bidang kelautan.<sup>2</sup>

Lingkungan adalah semua kondisi di dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, perkembangan kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio, dan yang sejenisnya), dan sebagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor overhead, perekam pita audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, dan lain-lain).<sup>3</sup>

Startain (ahli psikologi Amerika) mengatakan yang dimaksud dengan lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau life processes kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment)

---

<sup>2</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 46-47.

<sup>3</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 1.

bagi gen yang lain. Menurutnya lingkungan ada tiga macam yaitu: lingkungan alam/luar, lingkungan dalam, lingkungan sosial/masyarakat yang kesemuanya memberi pengaruh secara langsung dan tidak langsung.<sup>4</sup>

Dari semua lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam lingkungan belajar yakni lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam. Di samping lingkungan sosial dan lingkungan alam yang sifatnya alami, ada juga yang disebut lingkungan buatan yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ketiga lingkungan di atas dapat dimanfaatkan sekolah dalam proses belajar-mengajar melalui perencanaan yang saksama oleh para guru bidang studi baik secara sendiri-sendiri maupun bersama.<sup>5</sup>

Pada dasarnya jiwa manusia dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek kemampuan (*ability*) dan kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensia, dan bakat. Sedangkan aspek

---

<sup>4</sup> Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2012), 32-33.

<sup>5</sup> Nana Sudjana & Ahmad Rivai, Media Pengajaran (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 212-214.

kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi.

Kepribadian sangat perlu diketahui dan dipelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat.<sup>6</sup>

Lingkungan sekolah dimana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah terdiri dari pendidik dan anak didik. Antara mereka sudah barang tentu terjadi adanya saling berhubungan, baik antara guru dengan murid-muridnya maupun antara murid dengan murid.

Guru-guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan merupakan cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi.<sup>7</sup>

Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Untuk mewujudkan manajemen kelas di Sekolah Dasar, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya

---

<sup>6</sup>Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

<sup>7</sup>Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 116.

intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peranan guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>8</sup>

Berdasarkan peninjauan awal di lapangan terdapat siswa yang bertengkar. Pertengkaran tersebut berawal dari salah satu siswa yang mengejek anak lainnya. Kemudian seorang siswa yang bertengkar itu salah satunya menangis. Terdapat pula seorang siswa hanya karena resleting tas lepas anak tersebut mengancam anak yang melepaskan resleting tasnya.<sup>9</sup>

Perilaku adalah suatu perwujudan atau bentuk sikap dari kepribadian seseorang dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja. Bagaimana bentuk pola perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari berbagai aktivitas dan tingkah laku kelompok sosial di dalam lingkungan. Perilaku atau kegiatan individu selalu terjadi dalam interaksi dengan lingkungannya, lingkungan sekitar atau lingkungan yang jauh, lingkungan kongkret atau abstrak, lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya ataupun lingkungan psikologis. Interaksi individu dengan lingkungan dapat terjadi minimal dalam dua pola, yaitu penerimaan

---

<sup>8</sup> Ade Rukmana & Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas* (Bandung : Upi press, 2006), 1.

<sup>9</sup>Lihat pada Transkrip Observasi dalam lampiran penelitian ini, koding 01/ O/ 17/ III/2016.

dan penolakan. Kalau individu menerima lingkungannya akan terjadi penyesuaian diri atau pendekatan diri.<sup>10</sup>

Lingkungan masyarakat yang baik adalah lingkungan yang menciptakan pemenuhan kebutuhan anak-anak. Setiap anak membutuhkan ruang tempat mengekspresikan dirinya secara aman dan nyaman dengan sebayanya. Kesempatan anak bermain diberi ruang yang seluas-luasnya, agar setiap anak menemukan dirinya dengan dunianya. Anak akan dapat merasakan perubahan anak setiap pulang bermain. Anak membawa sejumlah perubahan perilaku dari pengaruh yang ia bawa dari luar. Orang tua maupun keluarga wajib menyaring pengetahuan anak yang ia peroleh dari luar. Tidak semua informasi yang diperoleh anak jelek, tapi ada pula yang buruk dan harus dihindari.<sup>11</sup>

Berdasarkan paparan di atas lingkungan sosial sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku siswa sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “LINGKUNGAN SOSIAL DAN PERILAKU BURUK SISWA (Studi Kasus Di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan sosial, khususnya lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang secara langsung mempengaruhi perilaku buruk siswa di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo.

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, 72.

<sup>11</sup> Kasmadi, Membangun Soft Skills Anak-anak Hebat (Bandung: Alfabeta, 2013), 33-34.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor lingkungan sosial apa saja yang mempengaruhi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo?
2. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan upaya pihak sekolah dalam mengurangi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan lingkungan sosial dan perilaku buruk siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing dan mendidik anak didiknya agar tidak memiliki perilaku buruk.

### b. Bagi Sekolah

Dapat menunjang baik mutu dan kualitas pendidikan agar meningkatkan akhlak siswa.

### c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan tentang faktor lingkungan sosial dalam mempengaruhi perilaku buruk siswa.

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>12</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan

---

<sup>12</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.<sup>13</sup>

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Ada beberapa macam jenis penelitian kualitatif, antara lain: 1) penelitian biografi, 2) penelitian etnografi, 3) penelitian fenomenologi, 4) studi historis, dan 5) studi kasus. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, studi kasus adalah salah satu metode ilmu-ilmu sosial.<sup>14</sup> Studi Kasus adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupannya nyata, bila mana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.<sup>15</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan

---

<sup>13</sup>Djunaidi Ghiny & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

<sup>14</sup> Yin. Robert K, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), 1.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 18.

keseluruhan skenarionya.<sup>16</sup> Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Cekok, Kabupaten Ponorogo. Di MI Ma'arif Cekok ini lingkungan belajar kurang kondusif dan ada sebagian siswa yang memiliki kepribadian kurang baik karena beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan sosial.

### 4. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu primer (manusia) dan sekunder (non-manusia). Sumber data primer (manusia terdiri dari kepala sekolah, guru, masyarakat). Sementara itu, sumber data sekunder (non-manusia terdiri dari dokumen dan buku yang relevan).

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan (orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data.

Adapun menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.<sup>17</sup> Data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>16</sup>Ibid, 3.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 129.

- a. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview kepada informan yang dijadikan subyek penelitian, terdiri dari: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, wali kelas.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari buku perpustakaan dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas atau yang ada relevansinya dengan topik pembahasan, terdiri dari jadwal kegiatan siswa MI Ma'Arif Cekok Babadan Ponorogo.

#### 5. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan peneliti sebagian besar tergantung pada pengumpulan data. Dalam penelitian ini untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang didapatkan, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi,

perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>18</sup>

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang faktor lingkungan sosial apa saja yang mempengaruhi perilaku buruk siswa. Untuk mencari sumber data, peneliti mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas dan guru agama.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang upaya-upaya saja yang dilakukan pihak madrasah untuk mengurangi perilaku buruk siswa. Pada penelitian kualitatif dapat juga menggunakan berbagai dokumen dalam menjawab pertanyaan terarah. Apabila tersedia, dokumen-dokumen ini dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 135.

<sup>19</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data* (Jakarta: Raja grafindo, 2012), 112.

### c. Observasi

Teknik observasi merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan penelitian. Observasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang tidak menggunakan alat bantu apapun. Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku. Dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi perilaku buruk siswa.<sup>20</sup>

### d. Teknik Analisis Data

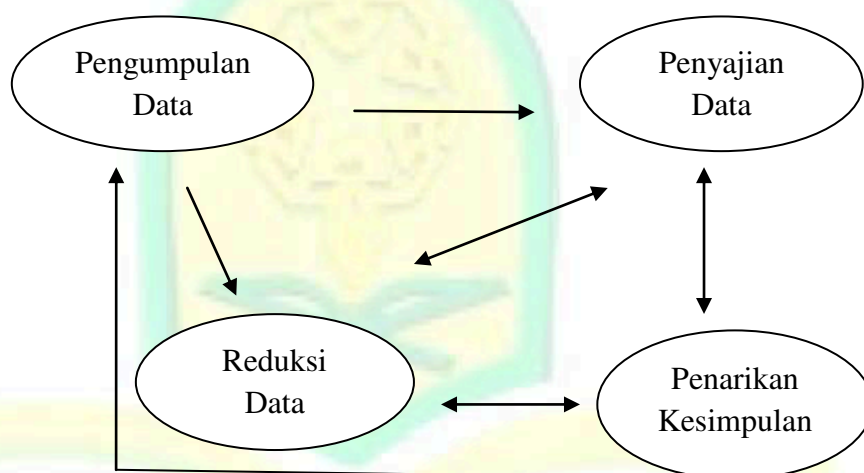
Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 93-94.

<sup>21</sup> Moleong, Metodologi Penelitian, 248.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut.<sup>22</sup>



Gambar 1.1 Analisis Data Menurut Milles dan Huberman

#### 1. Reduksi data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.<sup>23</sup>

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak

<sup>22</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 329.

<sup>23</sup> Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 32.



perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>24</sup>

## 2. Display data (penyajian data)

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.<sup>25</sup>

## 3. Verifikasi dan simpulan

Sejak awal pengumpulan data, peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentatif yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus-menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas.

Simpulan adalah inti sari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilaksanakan pembahasan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 194.

<sup>25</sup>Riyanto, *Metodologi Penelitian*, 33.

<sup>26</sup>Ibid, 34.

e. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Adapun pengecekan keabsahan data, disini peneliti menggunakan kredibilitas triangulasi. Dimana kredibilitas (derajat kepercayaan) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif yang berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.<sup>27</sup>

Sedangkan triangulasi yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain dilakukan pengecekan yang dapat melalui wawancara terhadap obyek penelitian. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>28</sup> Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran dan kepercayaan data juga dilakukan untuk memperkaya data.

Di dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai informan pembanding adalah masyarakat yang secara aktif juga ikut berperan dalam mendidik siswa.

f. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada empat tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan

---

<sup>27</sup>Moleong, Metodologi Penelitian, 324.

<sup>28</sup>Ibid, 330.

laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: 1) tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian, 2) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, 3) tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, dan 4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran pada penulisan yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis susun sistematika pembahasannya menjadi lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

- Bab I : Merupakan pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi seluruh penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Merupakan Kajian teori tentang Lingkungan sosial dan perilaku buruk siswa serta telaah hasil penelitian terdahulu.
- Bab III : Merupakan temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang data umum yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis,

visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan tenaga pendidik, pegawai dan siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, serta data khusus yang meliputi: faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Bab IV : Merupakan analisis data yang berisi tentang analisis data faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, dan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Bab V : Merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti skripsi yaitu berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

Di dalam bab ini dibahas tentang kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang berisi tentang pengertian lingkungan sosial, macam-macam lingkungan sosial, dan perilaku buruk.

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Lingkungan Sosial**

###### **a. Pengertian Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial ialah semua orang lain yang mempengaruhi kita, termasuk cara pergaulannya, adat istiadatnya, agama, kepercayaan, dan sebagainya. Pendeknya, lingkungan sosial ini adalah masyarakat manusia termasuk kebudayaannya.<sup>29</sup>

Lingkungan adalah semua kondisi di dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.<sup>30</sup>

Biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di

---

<sup>29</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 197.

<sup>30</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*(Bandung:Remaja Rosdakarya,1985),26.

dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural.<sup>31</sup>

b. Macam-macam lingkungan

Startain (ahli psikologi Amerika) mengatakan yang dimaksud dengan lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau life processes kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen-gen yang lain. Menurutnya, lingkungan ada tiga macam yaitu: lingkungan alam/luar, lingkungan dalam, lingkungan sosial/masyarakat yang kesemuanya memberi pengaruh secara langsung dan tidak langsung.<sup>32</sup>

1) Lingkungan Alam/ Luar

Yang dimaksud dengan lingkungan alam/luar (external or physical environment) adalah yang ada di dalam dunia ini yang bukan berupa manusia seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, iklim, air, hewan, dan sebagainya.<sup>33</sup>

2) Lingkungan Dalam

Yang dimaksud dengan lingkungan dalam (internal environment) ialah segala sesuatu yang berada dalam lingkungan luar yang masuk ke dalam tubuh kita, yang sedang dalam pencernaan dan peresapan ke dalam pembuluh darah atau ke dalam

<sup>31</sup> M.Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rieneka cipta, 2010), 129.

<sup>32</sup> Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2012), 32-33.

<sup>33</sup> Ibid, 33.

cairan limpa, yang ikut mempengaruhi tiap-tiap sel dalam tubuh dan benar benar masuk ke dalam lingkungan dalam.<sup>34</sup>

### 3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain.<sup>35</sup>

Yang dimaksud lingkungan sosial ialah semua orang/manusia yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan dapat kita terima secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh yang dapat diterima secara langsung dapat melalui pergaulan sehari-hari dengan keluarga kita, kawan-kawan kita, kawan sekolah, kawan sepekerjaan. Sedangkan yang tidak langsung melalui radio dan televisi, membaca buku-buku dan surat kabar, dan berbagai cara yang lain.<sup>36</sup>

Ada berbagai cara individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Woodworth mengatakan bahwa ciri-ciri individu berhubungan dengan lingkungannya ada empat, yaitu: 1) individu bertentangan dengan lingkungannya, 2) individu menggunakan lingkungannya, 3) individu berpartisipasi dengan lingkungannya, dan 4) individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Ibid, 33.

<sup>35</sup>Bimo Walgito, Pengantar Psikologi (Yogyakarta: Andi, 1991), 27.

<sup>36</sup>M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, 133-134.

<sup>37</sup>Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, 33.

Noer Rohmah dalam Psikologi Pendidikan membagi lingkungan Sosial menjadi tiga macam, yaitu:

a) Lingkungan Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu, bapak serta anak-anaknya, orang seisi rumah menjadi tanggungan, sanak saudara, dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang berkumpul bersama dalam tempat tinggal bersamadan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling penyerahan diri.<sup>38</sup>

Dalam pengertian lain, keluarga adalah suatu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan suatu tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.<sup>39</sup>

Keluarga memegang peran yang sangat luas dalam kehidupan sosial umat manusia. Keluarga dapat dikatakan sebagai

---

<sup>38</sup> Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

<sup>39</sup> Wahyu, Wawasan Ilmu Sosial Dasar (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 57.



tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial, dan dalam tingkat yang sangat tinggi, ia berkaitan erat dengan kelahiran peradaban, transformasi warisan, dan pertumbuhan serta perkembangan umat manusia.<sup>40</sup>

Jadi, lingkungan keluarga adalah semua kondisi yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan ditandai adanya kerja sama ekonomi.

Para pakar meyakini bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dimana jiwa dan raga anak mengalami pertumbuhan dan kesempurnaan. Oleh sebab itu, keluarga memainkan peran yang sangat mendasar dalam menciptakan kesehatan kepribadian anak dan remaja.<sup>41</sup>

Keluarga merupakan batu pondasi setiap masyarakat besar manusia, dimana semua anggotanya memiliki peran mendasar dalam memperkuat hubungan-hubungan sosial dan pengembangan penguatan di semua aspeknya. Untuk itu, segala macam usaha guna memperkuat bangunan keluarga, akan membuka peluang untuk pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat, dan pengokohan nilai moral di tengah masyarakat. Para pakar meyakini bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dimana jiwa dan raga anak akan mengalami pertumbuhan dan

---

<sup>40</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 99.

<sup>41</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 131.

kesempurnaan. Untuk itulah keluarga memainkan peran yang sangat mendasar dalam menciptakan kesehatan dan kepribadian anak atau remaja. Tentu saja status sosial dan ekonomi keluarga di tengah masyarakat, berpengaruh pula pada berfikir dan kebiasaan anak. Dengan demikian, berdasarkan bentuk dan cara-cara interaksi keluarga dan masyarakat, anak akan memperoleh suasana kehidupan yang lebih baik, atau sebaliknya, akan memperoleh efek yang buruk darinya.<sup>42</sup>

b) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tapi berada di luar sekolah. Disamping itu, kondisi orang-orang di desa atau pun di kota tempat ia tinggal turut mempengaruhi perkembangan jiwa.<sup>43</sup>

Anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak desa. Anak kota umumnya lebih dinamis dan aktif dibandingkan dengan anak desa yang bersikap statis dan lamban. Anak kota lebih berani mengemukakan pendapatnya, ramah dan luwes sikapnya dalam pergaulan sehari-hari. Sementara anak desa umumnya kurang berani mengeluarkan pendapat, agak penakut, pemalu dan kaku dalam pergaulan. Semua perbedaan sikap di atas

---

<sup>42</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 90-91.

adalah akibat pengaruh dari lingkungan masyarakat yang berbeda di kota dan desa.<sup>44</sup>

c) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah dikenal sebagai lembaga pendidikan formal yang terdiri dari pendidik dan anak didik. Diantara mereka sudah pasti saling berhubungan, baik antara guru dengan murid maupun antara murid dengan murid.

Guru sebagai pendidik, dengan wibawanya memiliki tugas dalam pergaulan yaitu membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan merupakan cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi.<sup>45</sup>

Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Untuk mewujudkan manajemen kelas di Sekolah Dasar, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

---

<sup>44</sup>Dalyono, Psikologi Pendidikan, 131.

<sup>45</sup>Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 116.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peranan guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>46</sup>

## 2. Perilaku Buruk

### a. Pengertian Perilaku Buruk

Perilaku adalah ungkapan yang mewakili segala sifat yang sudah tertanam kuat di dalam jiwa yang dengan sendirinya melahirkan amal perbuatan, tanpa harus dipaksakan. Misalnya, kebaikan hati akan menggerakkan hati untuk memberi tanpa harus lebih dulu dipaksa.<sup>47</sup> Secara umum, perilaku sebagai kebiasaan dalam keinginan hati meliputi unsur-unsur baik dan buruk, misalnya pelit, penakut, berlaku bodoh, dan sifat-sifat negatif lainnya.<sup>48</sup>

Siswa atau peserta didik yang melakukan kegiatan belajar atau mengikuti proses pendidikan, adalah individu. Baik di dalam kegiatan klasikal, kelompok atau pun individual, proses dan kegiatan belajarnya tidak dapat dilepaskan dengan karakteristik, kemampuan dan karakter individualnya.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Ade Rukmana & Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas* (Bandung : Upi Press, 2006), 1.

<sup>47</sup> Abdul Qadir Ahmad 'Atha', *AdabunNabi Meneladani Akhlak Rosululloh SAW* (Jakarta:Pustaka Azzam, 2002),153.

<sup>48</sup> *Ibid*,153.

<sup>49</sup> Nana syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 35.

Mungkin sebagian kecil dari perilaku atau kegiatan individu dapat diamati dari luar, namun ada sebagian besar kegiatan yang tidak nampak atau tersembunyi. Perilaku atau kegiatan individu seringkali dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan kognitif berkenaan dengan penggunaan pemikiran atau rasio di dalam mengenal, memahami dan memecahkan masalah-masalah yang di hadapi dalam kehidupannya. Kegiatan afektif berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap, moral, dan nilai-nilai, sedangkan kegiatan psikomotor menyangkut aktivitas-aktivitas yang mengandung kegiatan motorik. Sebagian besar kegiatan atau perilaku psikomotor dapat diamati, sedang pada kegiatan kognitif dan afektif hanya sebagian kecil saja yang dapat diamati.<sup>50</sup>

#### b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Buruk

Terdapat serangkaian alasan yang kompleks mengapa seorang siswa, atau kelompok siswa, dapat berperilaku buruk. Hal tersebut sering disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:<sup>51</sup>

##### 1) Faktor dari luar lingkungan

- a) Orang tua memiliki pengalaman buruk ketika mereka sekolah, dan menyampaikan pengalaman tersebut kepada anak-anaknya.
- b) Dukungan untuk belajar di rumah kecil bahkan tidak ada.
- c) Terdapat prospek yang luar biasa di luar pendidikan di wilayah tersebut.

---

<sup>50</sup>Ibid,40-41.

<sup>51</sup>Soe Cowley, Panduan Manajemen Perilaku Siswa (Jakarta: Erlangga, 2011),150-151.

- 2) Faktor dari dalam lingkungan
  - a) Etos dari sekolah atau perguruan tinggi didefinisikan buruk, terdapat kesan kekacauan diperbolehkan dan siswa dapat melakukan apa yang mereka inginkan.
  - b) Tim pengurus senior tidak efektif.
  - c) Kebijakan perilaku tidak berjalan secara efektif.
  - d) Jumlah siswa yang nakal sangat banyak, atau mereka dengan masalah perilaku yang serius.
- 3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan guru.
  - a) Guru secara teratur membuat siswa merasa terganggu dan membuat mereka terlalu bersemangat.
  - b) Guru merasa bingung dan tidak pasti tentang perilaku yang ingin dilihatnya.
  - c) Guru bersikap kasar kepada siswa, menganggap bahwa mereka tidak layak mendapat rasa hormat dibandingkan guru tersebut.
  - d) Guru bereaksi berlebihan terhadap masalah yang kecil, mengubahnya menjadi konfrontasi.
  - e) Guru bertemperamen buruk atau suasana hatinya mudah berubah.
  - f) Pelajaran yang diberikan tidak menarik, tidak bersemangat, atau membosankan.

- g) Kegiatan yang diberikan tidak pada level yang benar sehingga pasti siswa tidak memahaminya.
- 4) Faktor-faktor yang berhubungan dengan siswa.
- a) Siswa memiliki kesulitan belajar, dan sulit memahami pelajaran.
  - b) Siswa memiliki kebutuhan pendidikan perilaku khusus, dan merasa sulit untuk berperilaku dengan benar.
  - c) Siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar, atau belum pernah mempelajari keterampilan disiplin diri dan fokus.
  - d) Siswa telah diajarkan bahwa belajar itu membosankan dan tidak berarti.
  - e) Tekanan negatif dari teman memiliki pengaruh yang kuat terhadap kelompok.
  - f) Para siswa ingin membuat anda kesal dan mereka tahu mereka dapat melakukan hal tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau pun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya yang diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Faktor eksternal merupakan segala hal yang diperoleh individu dari lingkungannya.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi pertumbuhan gen pada anak. Faktor lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dalam arti luas, yaitu semua faktor luar yang berpengaruh pada anak sebelum dan setelah lahir.<sup>52</sup>

#### 1. Faktor keturunan

Keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi, dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri atau sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.<sup>53</sup>

Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiologis. Menurut Welson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Telah diakui secara luas adanya perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia, dan bukan pengaruh lingkungan atau situasi. Diakui pula adanya faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia, yang lazim disebut sebagai motif biologis. Yang paling penting dari motif biologis adalah kebutuhan makan-minum dan istirahat, kebutuhan seksual, dan kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Munif Chatib, *Melejitnya Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Sang Anak* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 10-11.

<sup>53</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, 44.

<sup>54</sup> Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: 2011), 42.



## 2. Faktor Lingkungan

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tapi merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Demikian juga dengan sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungan dengan lingkungan. Pada bab pertama yang dimaksud lingkungan disini adalah segala faktor yang melibatkan dan mempengaruhi individu. Lingkungan bisa berada di sekitar individu dan berada jauh dari individu, berada pada saat ini dan masa lalu, lingkungan efektif ataupun tidak efektif. Lingkungan dapat terdiri dari lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, keamanan, dan sebagainya.<sup>55</sup>

Lingkungan alam dan geografis dimana individu bertempat tinggal mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Seseorang yang lahir dan dibesarkan di daerah pegunungan, akan memiliki sifat dan kecakapan di daerah tersebut. Kondisi alam dan daerah yang relatif sejuk, akan membentuk badan yang sehat dan kuat, berperangai lembut, bicara pelan, dan memiliki keterampilan dalam bidang pertanian. Lain halnya orang pantai yang dibesarkan dalam lingkungan air dengan udara yang relatif panas dan selalu dibisingkan dengan deru ombak. Mereka umumnya berperangai berbicara keras dan keterampilan mereka umumnya dalam bidang

---

<sup>55</sup>Sukmadinata, Landasan Psikologi, 44-47.

kelautan. Demikian juga dengan orang-orang yang bertempat tinggal di daerah bersalju atau di daerah bergurun, mereka akan memiliki ketahanan tubuh dan ketrampilan hidup yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan alam tersebut.<sup>56</sup>

Perkembangan individu tidak hanya ditentukan oleh pembawaan lahir, tetapi juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan di sekitar hidupnya. Misalnya, anak-anak yang hidup di keluarga kaya berbeda dengan anak yang hidup di keluarga miskin, anak-anak yang hidup pada keluarga beragama berbeda dengan anak-anak yang dididik dan diasuh di keluarga tidak baik.<sup>57</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait dengan lingkungan sosial dan perilaku buruk sudah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya:

Tumarno, Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN 3 Baosan Lor Ngrayun Ponorogo. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan sosial siswa kelas III SDN 3 Baosan Lor Ngrayun Ponorogo merupakan lingkungan sosial yang mendukung. Ini terbukti setelah diadakannya penelitian hampir semua lingkungan sosial (tempat tinggal) sangat baik dan mendukung dalam proses pendidikan agama Islam. Lingkungan keluarga (orang tua), tokoh agama dan tokoh masyarakat

---

<sup>56</sup>Ibid, 47.

<sup>57</sup> Aziz Safa, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 204.

sangat memperhatikan terhadap kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

2. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas III SDN Baosan Lor tergolong sangat tinggi, dari populasi yang ada yaitu 36 siswa kelas III, semua dijadikan sampel untuk penelitian. Setelah penelitian dilakukan, dapat diketahui bahwa 50% siswa berkategori sangatteringgi prestasi pendidikan agama Islam dan 48% memperoleh kategori tinggi, sedangkan 2% mendapat kategori sedang.
3. Berpengaruh secara signifikan materi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas III SDN Baosan Lor Ngrayun Ponorogo.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Nur Yani, Studi lingkungan tempat keluarga dengan kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2011-2012. Hasil penelitiannya sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun ajaran 2011-2012 adalah nilai lebih dari 28 dengan frekuensi 9 prosentase 30% berkategori baik, nilai antara 23-28 dengan frekuensi 15 prosentase 50% berkategori sedang, dan nilai kurang dari 23 frekuensi 6 prosentase 20% berkategori kurang.
- b. Kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun ajaran 2011-2012 adalah nilai dari 29 dengan frekuensi 12 prosentase 40% berkategori tinggi, nilai antara 24-29 dengan frekuensi 9 prosentase

30% berkategori sedang dan nilai kurang dari 24 frekuensi 9 prosentase 30% berkategori rendah.

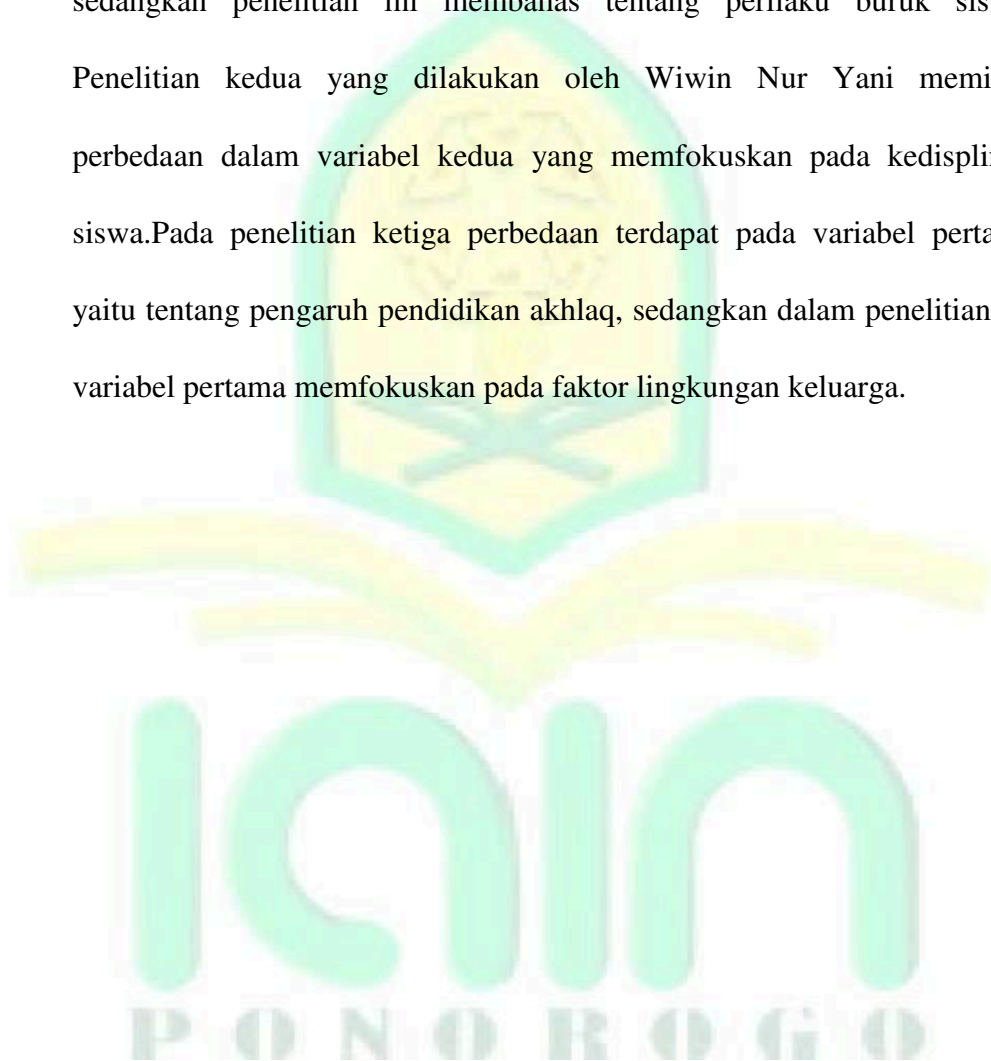
- c. Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2011-2012 dengan koefisien korelasi sebesar  $0,315739328=0,315$ .

Penelitian yang di lakukan oleh Yayuk Darwati dengan judul Implementasi Penilaian Sikap Sebagai Upaya Perbaikan Perilaku Siswa (Studi kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan. Hasil penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Penilaian sikap di MA Pondok Pesantren Al-Fattah yaitu :
  - a. Sebagai bukti tanggung jawab lembaga kepada orang tua.
  - b. Untuk mengukur hasil belajar siswa
  - c. Untuk mengetahui tingkat pengaruh moral atau perilaku siswa berproses sekolah.

Proses penilaian sikap di MA Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan, sudah sesuai dengan KTSP yang telah disusun berdasarkan pendidikan tahun 2006. Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren ini penilaiannya menggunakan penilaian berkelanjutan. Adapun aspek penilaiannya meliputi, kognitif, afektif, psikomotorik. Untuk penilaian efektif atau penilaian sikap dilaksanakan pada proses pembelajaran dan di saat luar proses pembelajaran.

Pada penelitian terdahulu dan sekarang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang lingkungan tempat tinggal siswa dan perilaku siswa. Perbedaannya pada penelitian pertama yaitu pada variabel keduanya membahas tentang prestasi siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang perilaku buruk siswa. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Wiwin Nur Yani memiliki perbedaan dalam variabel kedua yang memfokuskan pada kedisiplinan siswa. Pada penelitian ketiga perbedaan terdapat pada variabel pertama yaitu tentang pengaruh pendidikan akhlaq, sedangkan dalam penelitian ini variabel pertama memfokuskan pada faktor lingkungan keluarga.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Di dalam bab ini dibahas tentang kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang berisi tentang pengertian lingkungan sosial, macam-macam lingkungan sosial, dan perilaku buruk.

#### C. Kajian Teori

##### 3. Lingkungan Sosial

###### a. Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial ialah semua orang lain yang mempengaruhi kita, termasuk cara pergaulannya, adat istiadatnya, agama, kepercayaan, dan sebagainya. Pendeknya, lingkungan sosial ini adalah masyarakat manusia termasuk kebudayaannya.<sup>58</sup>

Lingkungan adalah semua kondisi di dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.<sup>59</sup>

Biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di

---

<sup>58</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 197.

<sup>59</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*(Bandung:Remaja Rosdakarya,1985),26.

dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural.<sup>60</sup>

b. Macam-macam lingkungan

Startain (ahli psikologi Amerika) mengatakan yang dimaksud dengan lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau life processes kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen-gen yang lain. Menurutnya, lingkungan ada tiga macam yaitu: lingkungan alam/luar, lingkungan dalam, lingkungan sosial/masyarakat yang kesemuanya memberi pengaruh secara langsung dan tidak langsung.<sup>61</sup>

4) Lingkungan Alam/ Luar

Yang dimaksud dengan lingkungan alam/luar (external or physical environment) adalah yang ada di dalam dunia ini yang bukan berupa manusia seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, iklim, air, hewan, dan sebagainya.<sup>62</sup>

5) Lingkungan Dalam

Yang dimaksud dengan lingkungan dalam (internal environment) ialah segala sesuatu yang berada dalam lingkungan luar yang masuk ke dalam tubuh kita, yang sedang dalam pencernaan dan peresapan ke dalam pembuluh darah atau ke dalam

---

<sup>60</sup> M.Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rieneka cipta, 2010), 129.

<sup>61</sup> Rohmah, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Teras, 2012), 32-33.

<sup>62</sup> Ibid, 33.

cairan limpa, yang ikut mempengaruhi tiap-tiap sel dalam tubuh dan benar benar masuk ke dalam lingkungan dalam.<sup>63</sup>

#### 6) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain.<sup>64</sup>

Yang dimaksud lingkungan sosial ialah semua orang/manusia yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan dapat kita terima secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh yang dapat diterima secara langsung dapat melalui pergaulan sehari-hari dengan keluarga kita, kawan-kawan kita, kawan sekolah, kawan sepekerjaan. Sedangkan yang tidak langsung melalui radio dan televisi, membaca buku-buku dan surat kabar, dan berbagai cara yang lain.<sup>65</sup>

Ada berbagai cara individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Woodworth mengatakan bahwa ciri-ciri individu berhubungan dengan lingkungannya ada empat, yaitu: 1) individu bertentangan dengan lingkungannya, 2) individu menggunakan lingkungannya, 3) individu berpartisipasi dengan lingkungannya, dan 4) individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup>Ibid, 33.

<sup>64</sup>Bimo Walgito, Pengantar Psikologi (Yogyakarta: Andi, 1991), 27.

<sup>65</sup>M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, 133-134.

<sup>66</sup>Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, 33.



Noer Rohmah dalam Psikologi Pendidikan membagi lingkungan Sosial menjadi tiga macam, yaitu:

d) Lingkungan Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu, bapak serta anak-anaknya, orang seisi rumah menjadi tanggungan, sanak saudara, dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang berkumpul bersama dalam tempat tinggal bersamadan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling penyerahan diri.<sup>67</sup>

Dalam pengertian lain, keluarga adalah suatu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan suatu tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.<sup>68</sup>

Keluarga memegang peran yang sangat luas dalam kehidupan sosial umat manusia. Keluarga dapat dikatakan sebagai

---

<sup>67</sup> Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

<sup>68</sup> Wahyu, Wawasan Ilmu Sosial Dasar (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 57.

tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial, dan dalam tingkat yang sangat tinggi, ia berkaitan erat dengan kelahiran peradaban, tranformasi warisan, dan pertumbuhan serta perkembangan umat manusia.<sup>69</sup>

Jadi, lingkungan keluarga adalah semua kondisi yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan ditandai adanya kerja sama ekonomi.

Para pakar meyakini bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dimana jiwa dan raga anak mengalami pertumbuhan dan kesempurnaan. Oleh sebab itu, keluarga memainkan peran yang sangat mendasar dalam menciptakan kesehatan kepribadian anak dan remaja.<sup>70</sup>

Keluarga merupakan batu pondasi setiap masyarakat besar manusia, dimana semua anggotanya memiliki peran mendasar dalam memperkuat hubungan-hubungan sosial dan pengembangan penguatan di semua aspeknya. Untuk itu, segala macam usaha guna memperkuat bangunan keluarga, akan membuka peluang untuk pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat, dan pengokohan nilai moral di tengah masyarakat. Para pakar meyakini bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dimana jiwa dan raga anak akan mengalami pertumbuhn dan

---

<sup>69</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), 99.

<sup>70</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 131.

kesempurnaan. Untuk itulah keluarga memainkan peran yang sangat mendasar dalam menciptakan kesehatan dan kepribadian anak atau remaja. Tentu saja status sosial dan ekonomi keluarga di tengah masyarakat, berpengaruh pula pada berfikir dan kebiasaan anak. Dengan demikian, berdasarkan bentuk dan cara-cara interaksi keluarga dan masyarakat, anak akan memperoleh suasana kehidupan yang lebih baik, atau sebaliknya, akan memperoleh efek yang buruk darinya.<sup>71</sup>

e) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tapi berada di luar sekolah. Disamping itu, kondisi orang-orang di desa atau pun di kota tempat ia tinggal turut mempengaruhi perkembangan jiwa.<sup>72</sup>

Anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak desa. Anak kota umumnya lebih dinamis dan aktif dibandingkan dengan anak desa yang bersikap statis dan lamban. Anak kota lebih berani mengemukakan pendapatnya, ramah dan luwes sikapnya dalam pergaulan sehari-hari. Sementara anak desa umumnya kurang beranimengeluarkan pendapat, agak penakut, pemalu dan kaku dalam pergaulan. Semua perbedaan sikap di atas

---

<sup>71</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung:Alfabet, 2009), 90-91.

adalah akibat pengaruh dari lingkungan masyarakat yang berbeda di kota dan desa.<sup>73</sup>

f) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah dikenal sebagai lembaga pendidikan formal yang terdiri dari pendidik dan anak didik. Diantara mereka sudah pasti saling berhubungan, baik antara guru dengan murid maupun antara murid dengan murid.

Guru sebagai pendidik, dengan wibawanya memiliki tugas dalam pergaulan yaitu membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan merupakan cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi.<sup>74</sup>

Pengaturan metode, strategi, dan kelengkapan dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Untuk mewujudkan manajemen kelas di Sekolah Dasar, lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

---

<sup>73</sup>Dalyono, Psikologi Pendidikan, 131.

<sup>74</sup>Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 116.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peranan guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.<sup>75</sup>

#### 4. Perilaku Buruk

##### c. Pengertian Perilaku Buruk

Perilaku adalah ungkapan yang mewakili segala sifat yang sudah tertanam kuat di dalam jiwa yang dengan sendirinya melahirkan amal perbuatan, tanpa harus dipaksakan. Misalnya, kebaikan hati akan menggerakkan hati untuk memberi tanpa harus lebih dulu dipaksa.<sup>76</sup> Secara umum, perilaku sebagai kebiasaan dalam keinginan hati meliputi unsur-unsur baik dan buruk, misalnya pelit, penakut, berlaku bodoh, dan sifat-sifat negatif lainnya.<sup>77</sup>

Siswa atau peserta didik yang melakukan kegiatan belajar atau mengikuti proses pendidikan, adalah individu. Baik di dalam kegiatan klasikal, kelompok atau pun individual, proses dan kegiatan belajarnya tidak dapat dilepaskan dengan karakteristik, kemampuan dan karakter individualnya.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> Ade Rukmana & Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas* (Bandung : Upi Press, 2006), 1.

<sup>76</sup> Abdul Qadir Ahmad 'Atha', *AdabunNabi Meneladani Akhlak Rosululloh SAW* (Jakarta:Pustaka Azzam, 2002),153.

<sup>77</sup> Ibid,153.

<sup>78</sup> Nana syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 35.

Mungkin sebagian kecil dari perilaku atau kegiatan individu dapat diamati dari luar, namun ada sebagian besar kegiatan yang tidak nampak atau tersembunyi. Perilaku atau kegiatan individu seringkali dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, kegiatan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan kognitif berkenaan dengan penggunaan pemikiran atau rasio di dalam mengenal, memahami dan memecahkan masalah-masalah yang di hadapi dalam kehidupannya. Kegiatan afektif berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap, moral, dan nilai-nilai, sedangkan kegiatan psikomotor menyangkut aktivitas-aktivitas yang mengandung kegiatan motorik. Sebagian besar kegiatan atau perilaku psikomotor dapat diamati, sedang pada kegiatan kognitif dan afektif hanya sebagian kecil saja yang dapat diamati.<sup>79</sup>

#### d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Buruk

Terdapat serangkaian alasan yang kompleks mengapa seorang siswa, atau kelompok siswa, dapat berperilaku buruk. Hal tersebut sering disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:<sup>80</sup>

- 1) Faktor dari luar lingkungan
  - a) Orang tua memiliki pengalaman buruk ketika mereka sekolah, dan menyampaikan pengalaman tersebut kepada anak-anaknya.
  - b) Dukungan untuk belajar di rumah kecil bahkan tidak ada.
  - c) Terdapat prospek yang luar biasa di luar pendidikan di wilayah tersebut.

---

<sup>79</sup>Ibid,40-41.

<sup>80</sup>Soe Cowley, Panduan Manajemen Perilaku Siswa (Jakarta: Erlangga, 2011),150-151.

- 2) Faktor dari dalam lingkungan
  - a) Etos dari sekolah atau perguruan tinggi didefinisikan buruk, terdapat kesan kekacauan diperbolehkan dan siswa dapat melakukan apa yang mereka inginkan.
  - b) Tim pengurus senior tidak efektif.
  - c) Kebijakan perilaku tidak berjalan secara efektif.
  - d) Jumlah siswa yang nakal sangat banyak, atau mereka dengan masalah perilaku yang serius.
- 3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan guru.
  - a) Guru secara teratur membuat siswa merasa terganggu dan membuat mereka terlalu bersemangat.
  - b) Guru merasa bingung dan tidak pasti tentang perilaku yang ingin dilihatnya.
  - c) Guru bersikap kasar kepada siswa, menganggap bahwa mereka tidak layak mendapat rasa hormat dibandingkan guru tersebut.
  - d) Guru bereaksi berlebihan terhadap masalah yang kecil, mengubahnya menjadi konfrontasi.
  - e) Guru bertemperamen buruk atau suasana hatinya mudah berubah.
  - f) Pelajaran yang diberikan tidak menarik, tidak bersemangat, atau membosankan.

- g) Kegiatan yang diberikan tidak pada level yang benar sehingga pasti siswa tidak memahaminya.
- 4) Faktor-faktor yang berhubungan dengan siswa.
- a) Siswa memiliki kesulitan belajar, dan sulit memahami pelajaran.
  - b) Siswa memiliki kebutuhan pendidikan perilaku khusus, dan merasa sulit untuk berperilaku dengan benar.
  - c) Siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar, atau belum pernah mempelajari keterampilan disiplin diri dan fokus.
  - d) Siswa telah diajarkan bahwa belajar itu membosankan dan tidak berarti.
  - e) Tekanan negatif dari teman memiliki pengaruh yang kuat terhadap kelompok.
  - f) Para siswa ingin membuat anda kesal dan mereka tahu mereka dapat melakukan hal tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau pun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya yang diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Faktor eksternal merupakan segala hal yang diperoleh individu dari lingkungannya.



Faktor lingkungan juga mempengaruhi pertumbuhan gen pada anak. Faktor lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dalam arti luas, yaitu semua faktor luar yang berpengaruh pada anak sebelum dan setelah lahir.<sup>81</sup>

### 3. Faktor keturunan

Keturunan, pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi, dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri atau sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.<sup>82</sup>

Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiologis. Menurut Welson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Telah diakui secara luas adanya perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia, dan bukan pengaruh lingkungan atau situasi. Diakui pula adanya faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia, yang lazim disebut sebagai motif biologis. Yang paling penting dari motif biologis adalah kebutuhan makan-minum dan istirahat, kebutuhan seksual, dan kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Munif Chatib, *Melejitnya Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Sang Anak* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 10-11.

<sup>82</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, 44.

<sup>83</sup> Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: 2011), 42.

#### 4. Faktor Lingkungan

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tapi merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Demikian juga dengan sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungan dengan lingkungan. Pada bab pertama yang dimaksud lingkungan disini adalah segala faktor yang melibatkan dan mempengaruhi individu. Lingkungan bisa berada di sekitar individu dan berada jauh dari individu, berada pada saat ini dan masa lalu, lingkungan efektif ataupun tidak efektif. Lingkungan dapat terdiri dari lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, keamanan, dan sebagainya.<sup>84</sup>

Lingkungan alam dan geografis dimana individu bertempat tinggal mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Seseorang yang lahir dan dibesarkan di daerah pegunungan, akan memiliki sifat dan kecakapan di daerah tersebut. Kondisi alam dan daerah yang relatif sejuk, akan membentuk badan yang sehat dan kuat, berperangai lembut, bicara pelan, dan memiliki keterampilan dalam bidang pertanian. Lain halnya orang pantai yang dibesarkan dalam lingkungan air dengan udara yang relatif panas dan selalu dibisingkan dengan deru ombak. Mereka umumnya berperangai berbicara keras dan keterampilan mereka umumnya dalam bidang

---

<sup>84</sup>Sukmadinata, Landasan Psikologi, 44-47.

kelautan. Demikian juga dengan orang-orang yang bertempat tinggal di daerah bersalju atau di daerah bergurun, mereka akan memiliki ketahanan tubuh dan ketrampilan hidup yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan alam tersebut.<sup>85</sup>

Perkembangan individu tidak hanya ditentukan oleh pembawaan lahir, tetapi juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan di sekitar hidupnya. Misalnya, anak-anak yang hidup di keluarga kaya berbeda dengan anak yang hidup di keluarga miskin, anak-anak yang hidup pada keluarga beragama berbeda dengan anak-anak yang dididik dan diasuh di keluarga tidak baik.<sup>86</sup>

#### **D. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait dengan lingkungan sosial dan perilaku buruk sudah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya:

Tumarno, Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN 3 Baosan Lor Ngrayun Ponorogo. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

4. Lingkungan sosial siswa kelas III SDN 3 Baosan Lor Ngrayun Ponorogo merupakan lingkungan sosial yang mendukung. Ini terbukti setelah diadakannya penelitian hampir semua lingkungan sosial (tempat tinggal) sangat baik dan mendukung dalam proses pendidikan agama Islam. Lingkungan keluarga (orang tua), tokoh agama dan tokoh masyarakat

---

<sup>85</sup>Ibid, 47.

<sup>86</sup> Aziz Safa, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 204.

sangat memperhatikan terhadap kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

5. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas III SDN Baosan Lor tergolong sangat tinggi, dari populasi yang ada yaitu 36 siswa kelas III, semua dijadikan sampel untuk penelitian. Setelah penelitian dilakukan, dapat diketahui bahwa 50% siswa berkategori sangatteringgi prestasi pendidikan agama Islam dan 48% memperoleh kategori tinggi, sedangkan 2% mendapat kategori sedang.
6. Berpengaruh secara signifikan materi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas III SDN Baosan Lor Ngrayun Ponorogo.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Nur Yani, Studi lingkungan tempat keluarga dengan kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2011-2012. Hasil penelitiannya sebagai berikut:

- d. Lingkungan keluarga siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun ajaran 2011-2012 adalah nilai lebih dari 28 dengan frekuensi 9 prosentase 30% berkategori baik, nilai antara 23-28 dengan frekuensi 15 prosentase 50% berkategori sedang, dan nilai kurang dari 23 frekuensi 6 prosentase 20% berkategori kurang.
- e. Kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun ajaran 2011-2012 adalah nilai dari 29 dengan frekuensi 12 prosentase 40% berkategori tinggi, nilai antara 24-29 dengan frekuensi 9 prosentase

30% berkategori sedang dan nilai kurang dari 24 frekuensi 9 prosentase 30% berkategori rendah.

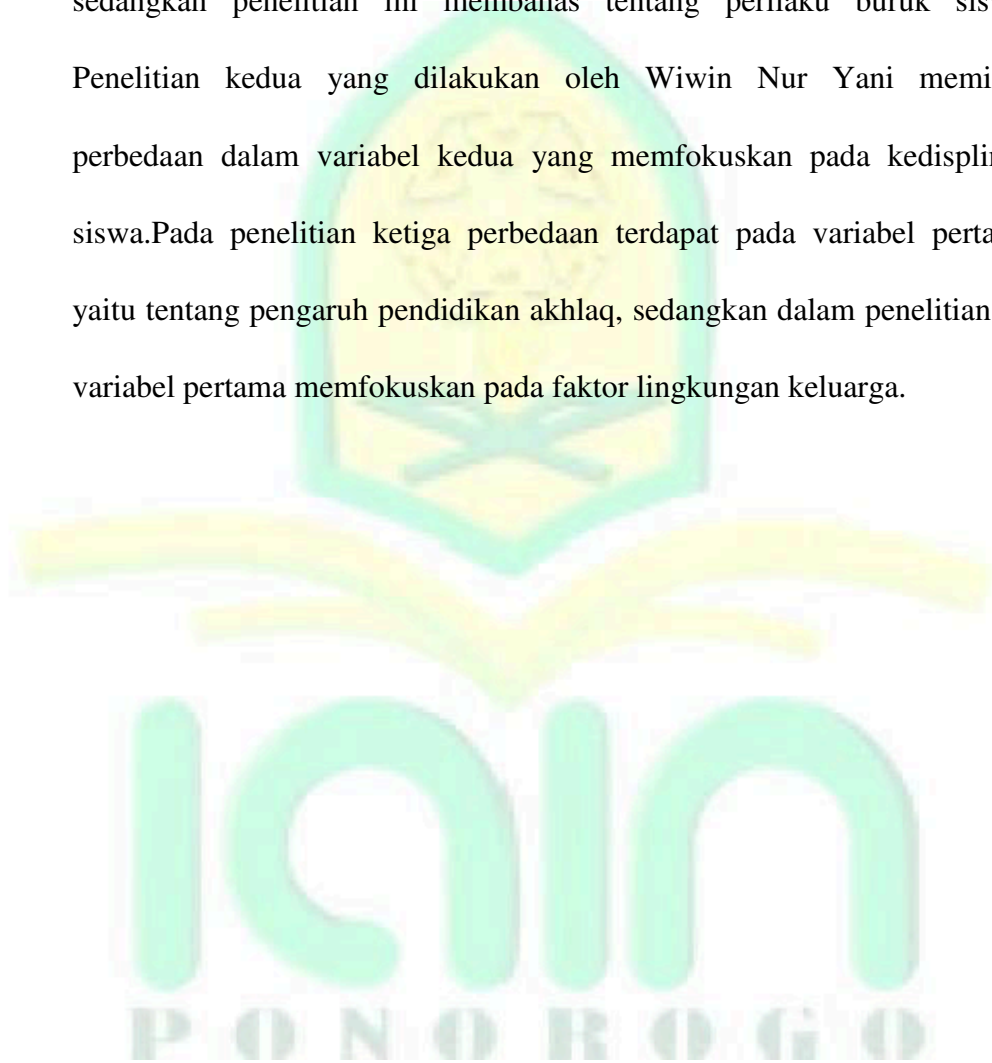
- f. Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo tahun pelajaran 2011-2012 dengan koefisien korelasi sebesar  $0,315739328=0,315$ .

Penelitian yang dilakukan oleh Yayuk Darwati dengan judul Implementasi Penilaian Sikap Sebagai Upaya Perbaikan Perilaku Siswa (Studi kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan. Hasil penelitian sebagai berikut :

2. Tujuan Penilaian sikap di MA Pondok Pesantren Al-Fattah yaitu :
- d. Sebagai bukti tanggung jawab lembaga kepada orang tua.
  - e. Untuk mengukur hasil belajar siswa
  - f. Untuk mengetahui tingkat pengaruh moral atau perilaku siswa berproses sekolah.

Proses penilaian sikap di MA Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan, sudah sesuai dengan KTSP yang telah disusun berdasarkan pendidikan tahun 2006. Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren ini penilaiannya menggunakan penilaian berkelanjutan. Adapun aspek penilaiannya meliputi, kognitif, afektif, psikomotorik. Untuk penilaian efektif atau penilaian sikap dilaksanakan pada proses pembelajaran dan di saat luar proses pembelajaran.

Pada penelitian terdahulu dan sekarang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang lingkungan tempat tinggal siswa dan perilaku siswa. Perbedaannya pada penelitian pertama yaitu pada variabel keduanya membahas tentang prestasi siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang perilaku buruk siswa. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Wiwin Nur Yani memiliki perbedaan dalam variabel kedua yang memfokuskan pada kedisiplinan siswa. Pada penelitian ketiga perbedaan terdapat pada variabel pertama yaitu tentang pengaruh pendidikan akhlaq, sedangkan dalam penelitian ini variabel pertama memfokuskan pada faktor lingkungan keluarga.



## **BAB III**

### **TEMUAN PENELITIAN**

Di dalam bab ini dibahas tentang deskripsi data yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan tenaga pendidik, pegawai dan siswa MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. Dan deskripsi data, yang berisi tentang gambaran khusus lokasi penelitian yang meliputi: deskripsi data tentang faktor-faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, dan upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengurangi perilaku buruk siswa.

#### **A. Gambaran Umum MI Ma'arif Cekok Ponorogo**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Ma'arif Cekok Ponorogo**

MI Ma'arif Cekok merupakan madrasah tertua yang kedua di Ponorogo, berdiri sejak tahun 1943, semula merupakan pendidikan non formal yaitu pendidikan Madrasah Diniyah. Kemudian 1962 dirubah menjadi MI Ma'arif Cekok Ponorogo. MI ini berada pada suatu lembaga pendidikan Ma'arif yaitu suatu lembaga yang berada pada bagian NU dan mendapat respon serta sambutan yang baik dari masyarakat lingkungan desa Cekok maupun sekitarnya.

Dengan perkembangannya MI ini sering mendapatkan kejuaraan-kejuaraan baik di tingkat kecamatan maupun Kabupaten. MI Ma'arif Cekok dipercaya masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pendidikan

agama dan umum di lingkungan sekitarnya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka madrasah tersebut diharapkan benar-benar mampu melaksanakan, mengembangkan keterampilan dalam perencanaan dan pengelolaan madrasah.

MI Ma'arif Cekok Ponorogo menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar pertama yang memadukan antara kurikulum nasional dan agama. Di samping itu, program pendidikan diarahkan pada penguasaan kecakapan hidup, sehingga seluruh lulusan diharapkan memiliki kemampuan akademis dan kecakapan hidup yang baik agar dapat mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi di masa yang akan datang.

Kemudian realisasi dalam proses belajar mengajar, sekolah ini memiliki program service learning yaitu anak diusahakan belajar ditempat terbuka (real) yang ada kaitannya dengan materi-materi pelajaran. Perpaduan antara beberapa komponen tersebut dimaksudkan untuk menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa ke depan.

## **2. Letak Geografis MI Ma'arif Cekok Ponorogo**

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok terletak di pedesaan yang sebagian ekonomi penduduknya dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Tepatnya di Jln. Sunan Kalijaga Desa Cekok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.



Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok hadir di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan sarana pendidikan yang berkualitas dan terjangkau berbasiskan agama. Untuk memenuhi keinginan bersama, bantuan pemerintah sangat kami butuhkan.

### **3. Tujuan dan Visi Misi MI Ma'arif Cekok Ponorogo.**

#### **a. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok**

1. Membuat dan mengembangkan kurikulum yang terpadu sampai tahun 2018.
2. Mengembangkan kurikulum muatan lokal sampai tahun 2018.
3. Meningkatkan standar kelulusan pencapaian KKM sampai 2018.
4. Tahun 2012 madrasah meraih tiga besar kejuaraan lomba MIPA dan agama di tingkat kabupaten.
5. Tahun 2012 madrasah meraih juara umum lomba bidang olahraga dan seni.
6. Madrasah meraih juara umum lomba pramuka di tingkat kabupaten pada tahun 2012.
7. Setiap 2 tahun sekali wisuda khatam dan lancar baca tulis al-Quran program TPQ An-Nahdiah.
8. Lulus madrasah mampu menghafal tahlil dan berani menjadi imam shalat.
9. Mengadakan pelatihan minimal setahun sekali.

10. Memiliki team olahraga dan kesenian, minimal dua cabang yang menjadi dua finalis kabupaten dan provinsi.
11. Tahun 2012 mampu meraih juara pidato bahasa Arab dan Inggris di tingkat kabupaten.
12. Semua tenaga kependidikan harus sudah berkualifikasi S1.
13. Tahun 2012 madrasah memiliki media pembelajaran dan sarana prasarana yang sesuai dengan standar.
14. Tahun 2012 madrasah melaksanakan MBM sesuai dengan standar.

**b. Visi**

Membentuk pribadi yang intelek, sholeh, santun berprestasi yang berhaluan ahlu sunnah wal jamaah.

**Indikator**

1. Mengembangkan kurikulum yang terpadu.
2. Memiliki daya saing dalam prestasi ujian nasional dan non akademik.
3. Unggul dalam baca tulis al-Quran dan akhlakul karimah.
4. Menjadikan ajaran Islam dan nilai-nilai Islam ahlu sunnah wal jamaah sebagai landasan sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.
5. Inovasi secara terus menerus dalam strategi pembelajaran.
6. Terpenuhinya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan kompeten.
7. Terpenuhinya sarana prasarana dan media pembelajaran sesuai standar pelayanan minimal.

8. Unggul dalam implementasi manajemen berbasis madrasah.
9. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan.
10. Penilaian yang otentik dan variatif.

**c. Misi**

1. Melaksanakan pengembangan kurikulum yang terpadu.
2. Mewujudkan peserta didik yang memiliki daya saing dalam prestasi ujian nasional dan non akademik.
3. Mengoptimalkan program TPQ dan bimbingan ibadah untuk mewujudkan peserta didik yang unggul baca tulis al-Qur'an dan akhlakul karimah.
4. Menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam ahlus sunnah wal jamaah dalam kehidupan sehari-hari.
5. Melakukan inovasi secara terus menerus dalam strategi pembelajaran.
6. Melaksanakan pengembangan profesionalisme dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
7. Melaksanakan pengembangan sarana prasarana dan media pembelajaran.
8. Melaksanakan pengembangan manajemen berbasis madrasah.
9. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun pembiayaan pendidikan.
10. Melaksanakan penilaian yang otentik dan variatif.

### **Program Strategis MI Ma'arif Cekok**

- 1) Peningkatan kurikulum terpadu
- 2) Pengembangan proses pembelajaran
- 3) Pengembangan kompetensi kelulusan
- 4) Pengembangan aktivitas keagamaan
- 5) Peningkatan SDM pendidik dan kependidikan.
- 6) Pengembangan media pembelajaran dan sarana prasarana pendidikan.
- 7) Pengembangan MBS
- 8) Pemberdayaan stakeholder
- 9) Pengembangan sistem penilaian dan pengadaan perangkat model-model penilaian.

### **Strategi pelaksanaan**

1. Mengadakan kunjungan ke MI terpadu
2. Optimalisasi warga sekolah dalam pemetaan SK dan KD, membuat silabus, RPP, model penilaian dll.
3. Mengikuti workshop pengembangan kurikulum muatan lokal.
4. Melengkapi media bahan dan sumber pembelajaran serta sarana dan prasarana pendidikan.
5. Melaksanakan pelatihan guru.
6. Melaksanakan ekstrakurikuler olahraga, keterampilan dan seni.
7. Membiasakan doa dan membaca al-Quran di awal pelajaran, mengatur waktu sholat berjamaah dalam jadwal pelajaran.

8. Melaksanakan kegiatan TPQ
9. Mengharuskan guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Minimal S1.
10. Pengadakan pelatihan metode dan strategi pembelajaran.
11. Menyediakan dan melengkapi sarana prasarana pendidikan.
12. Menjalin kerjasama/kemitraan dengan stakeholder guna menggalang dana dari berbagai sumber.
13. Melengkapi perangkat akuntabilitas

#### **4. Keadaan Guru dan Karyawan di MI Ma'arif Cekok Ponorogo**

Guru yang dimaksud disini adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan pendidikan, dalam arti pendidik adalah seorang dewasa yang benar-benar dapat mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan pendidikan anak didiknya. Sebab, menjadi seorang pendidik bukan hanya mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus memperhatikan dan membentuk jasmani dan rohani anak didik, apa lagi mendidik siswa Ibtidaiyah yang memerlukan keuletan, kesabaran, profesionalisme, sekaligus kearifan menyampaikan materi pelajaran, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Pendidik adalah orang yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan murid-murid di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patihan, karena mereka menjadi model dari anak didik mereka, maka sudah pasti mereka

sangat berhati-hati dalam berbicara, bertindak, dan melangkah. Apapun yang dilakukan seorang pendidik tidak lepas dari pengamatan anak didiknya.

Para pendidik di MI Ma'arif Cekok Ponorogo tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 20 orang guru, 10 orang guru laki-laki, dan 9 orang guru perempuan ditambah 1 orang kepala sekolah laki-laki. Dari jumlah guru tersebut 2 orang diantaranya PNS, dan 18 orang GTT, dan 1 penjaga. Sedangkan tingkat pendidikannya semuanya sudah selesai S1.

Selain menjadi guru, mereka para pendidik juga sebagai karyawan. Karyawan yang dimaksud adalah personil yang ikut serta dan menjadi bagian dalam seluruh proses yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok. Mereka ada yang sebagai petugas tata usaha dan ada yang sebagai petuguas.

##### **5. Keadaan Siswa MI Ma'arif Cekok Ponorogo**

Siswa yang masuk pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Patihan sebagian besar berasal dari desa Cekok. Ada juga yang berasal dari desa sekitar, misalnya dari Kadipaten. Tentunya latar belakang keluarga dan ekonominya berbeda-beda, sehingga kemampuan dasar dari dalam keluargapun tidak sama. Ada yang dari lingkungan keluarga yang cukup kuat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama, bahkan ada sebagian anak yang berasal dari keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan agama.

Dari lingkungan yang beraneka ragam itulah sehingga siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok dalam memahami dan menyerap materi pelajaran sangat bermacam-macam, ada yang sangat mudah dalam memahami suatu materi, ada yang biasa-biasa saja, bahkan ada yang sangat sulit memahami suatu materi. Pada akhirnya hasil akhir dari masing-masing siswa juga tidak sama.

## **6. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Cekok Ponorogo**

Sarana dan prasarana di MI Ma'arif Cekok Ponorogo antara lain adalah ruang teori atau kelas ada 9 kelas, laboratorium IPA, perpustakaan, ruang klinik, ruang BPBK, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, kamar mandi/WC guru ada 4, kamar mandi/WC siswa ada 8, dan ruang ibadah.

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Data tentang Faktor Lingkungan Sosial yang Mempengaruhi Perilaku Buruk Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.**

Banyak faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku buruk siswa salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan tersebut diantaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu, bapak serta anak-anaknya, orang seisi rumah menjadi tanggungan, sanak saudara, dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Dalam

pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang berkumpul bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling penyerahan diri.

Jadi perilaku buruk anak dipengaruhi oleh lingkungan tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hadi Asfahan, dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku buruk anak adalah lingkungan, contohnya di MI Ma’arif Cekok itukan dekat dengan terminal, jadi anak kan sering bermain di daerah terminal dan tidak sengaja mendengar ucapan-ucapan jelek dari lingkungan terminal, sehingga anak akan mendapat pembelajaran buruk dari daerah situ.”<sup>87</sup>

Selain itu faktor keluarga juga mempengaruhi perilaku anak di MI Cekok. Banyak anak yang ditinggal keluarganya mencari nafkah di luar negeri. Kemudian pengawasan anak diserahkan kepada nenek atau saudaranya, sehingga peran orang tua yang berperan penting menjaga anak akan berkurang. Hal ini menyebabkan anak akan merasa dirinya tidak ada yang mengawasi, sehingga dirinya merasa aman ketika mau berbuat apa pun sesuai dengan keinginannya.

---

<sup>87</sup>Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/W/28-IV/2016.



Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Haris yaitu salah satu masyarakat yang tinggal di sekitar MI Ma'arif Cekok sebagai berikut:

“Salah satu faktor anak berperilaku kurang baik salah satunya kurangnya perhatian orang tua kepada anak di sini yang dimaksud kurangnya perhatian orang tua sebagian anak itu dibebaskan bergaul dengan siapa saja sehingga pengaruh dari luar itu masuk ke anak sedangkan orang tua tidak begitu memperdulikan apa lagi banyak anak yang ditinggal merantau orang tuanya ke luar negeri sehingga anak itu dititipkan ke neneknya sedangkan neneknya tidak begitu memperdulikan anak. Dan yang kedua faktor dari lingkungan, lingkungan disini terkadang anak itu bergaul dengan teman yang diatas umurannya sehingga terkadang temennya berbuat sesuatu yang tidak baik anak-anak mengikuti, Contoh kecil waktu musim mangga terkadang anak-anak kumpul terus teman yang lebih dewasa ngajak rujukan dan yang disuruh mencari mangga itu anak-anak dibawahnya umurannya itu disuruh mencari mangga sehingga anak mencari mangga di depan rumah warga si A, walau yang punya mangga itu tidak ada anak tetap mengambilnya karna suruhan temannya tadi, Seperti itukan sudah mengajari anak mencuri.”<sup>88</sup>

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tapi merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Demikian juga dengan sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungan dengan lingkungan. Lingkungan dapat terdiri dari lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, keamanan, dan sebagainya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak M. Muttaqin dalam wawancaranya sebagai berikut,

“Faktor yang mempengaruhi perilaku buruk siswa salah satunya adalah faktor keluarga dan lingkungan masyarakatnya.”<sup>89</sup> Dan sebagaimana yang

---

<sup>88</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 04/W/25-VIII/2016.

<sup>89</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/W/07-V/2016.

disampaikan oleh bapak Saimin Bawawi, dalam wawancaranya dengan peneliti adalah sebagai berikut:

“Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku buruk siswa di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu teman dan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, kondisi lingkungan keluarga yang ditinggal pergi orang tua yang ke luar negeri sehingga pengawasan anak berkurang. Disini upaya sekolah untuk mengurangi perilaku buruk dengan memberi bimbingan kepada anak yang melakukan pelanggaran.”<sup>90</sup>

Peran keluarga sangat penting dalam mempengaruhi perilaku anak, pengawasan, pendidikan dan kasih sayang yang diberikan keluarga akan menjadikan anak menjadikan pribadi yang baik, tetapi keluarga yang kurang memperdulikan perilaku anak juga menyebabkan anak menjadi pribadi yang kurang baik, jadi peran keluarga sangat besar dalam menjadikan perilaku anak menjadi lebih baik. Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga berperan mempengaruhi perilaku anak, dengan saling bersosialisasi dengan orang lain anak akan menirukan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti tutur kata orang di sekitar anak mempengaruhi perilaku anak, oleh sebab itu peran keluarga dalam mengawasi perilaku anak sangat besar untuk menjadikan perilaku anak yang lebih baik.

---

<sup>90</sup>Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/W/07-V/2016.

## **2. Data Tentang Upaya yang Dilakukan Oleh Pihak Sekolah untuk Mengurangi Perilaku Buruk Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.**

Salah satu Visi-Misi Madrasah adalah membentuk pribadi yang sholeh , santun, berprestasi sesuai ahlus sunnah wal jamaah dan untuk mengurangi perilaku buruk siswa, pihak sekolah memberikan muatan-muatan agama yang kaidahnya menuntun anak agar berperilaku sopan dan baik. Selain itu, pihak sekolah memberikan materi-materi atau pembiasaan-pembiasaan keagamaan untuk menciptakan perilaku keagamaan siswa yang berkualitas yang berdasarkan ahlus sunah wal jamaah dan sunah rasul. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Hadi Asfahan, dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Untuk upaya sekolah dalam mengurangi perilaku buruk adalah, di pagi hari pukul 06:45 diawali dengan do'a bersama dan tartil. Setelah itu, sholat Dhuha ataupun sebaliknya sholat Dhuha dulu setelah itu tartil. Di dalam pelaksanaan budaya-budaya sekolah itu, kita memiliki cukup waktu, di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. Setelah proses pembelajaran selesai pukul 12:00 kita sambung dengan sholat Dhuhur berjamaah, setelah itu pukul 13:15 kita adakan pembinaan keagamaan. Dari situ disela-sela pendidikan, baik itu pendidikan agama maupun pendidikan yang umum, kita sisipkan materi-materi atau pembiasaan-pembiasaan keagamaan untuk menciptakan perilaku keagamaan siswa yang berkualitas yang berdasarkan ahlus sunah wal jamaah dan sunah rasul.<sup>91</sup>

Pihak sekolah memegang kunci penting dalam perkembangan perilaku anak. Bukan hanya guru agama dan guru wali kelasnya saja yang harus berperan dan bertanggung jawab dalam mengurangi atau memberantas perilaku buruk siswa, tetapi ia juga membutuhkan sebuah sistem. Kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, jajaran guru-

---

<sup>91</sup>Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding:01/W/28-IV/2016.

guru, guru kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 serta guru-guru agama saling bekerjasama dalam mengendalikan perilaku buruk siswa di MI Ma'Arif Cekok Babadan Ponorogo. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Saimin Bawawi, dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Pihak sekolah melakukan bimbingan konseling dimana setiap satu minggu sekali pihak sekolah melakukan rapat untuk membahas masalah-masalah dan perilaku siswa, disini kepala sekolah memberi tugas kepada wali kelas buat membimbing anak yang berperilaku buruk, selain wali kelas guru yang lain pun juga berperan dalam membimbing anak yang berperilaku buruk.”<sup>92</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak M. Muttaqin, dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut :

“Upaya sekolah untuk mengurangi perilaku buruk setiap seminggu sekali pihak sekolah memantau mana anak yang berperilaku kurang baik dan memberi bimbingan kepada anak tersebut, selain itu pihak sekolah memberi kegiatan penuh dimana anak dipulangkan sampai sore hari agar anak terhindar dari dampak buruk di lingkungannya. Dengan itu, anak akan lebih aktif dalam melakukan kegiatan di setiap harinya.”<sup>93</sup>

Upaya yang digunakan sekolah untuk menanamkan perilaku yang baik kepada siswa diwujudkan dalam berbagai kegiatan di madrasah yang dilaksanakan setiap hari sebagai bentuk pembiasaan. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi perilaku buruk siswanya di MI Ma'arif Cekok disampaikan oleh Bapak Saimin Bawawi dengan wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Disini upaya guru mengawasi anak, khususnya guru wali kelas mendapat tanggung jawab atas perkembangan perilaku anak didiknya tidak hanya guru wali kelas tugas guru yang lain juga berperan aktif dalam mengawasi perilaku anak, dan setiap hari senin pihak sekolah melakukan rapat guru. Rapat guru ini memonitoring kegiatan seminggu yang lalu seperti kegiatan yang menyimpang apa sehingga pihak sekolah bisa mengatasi hal-hal yang menyimpang yang dilakukan anak tersebut. Selain itu, pendidikan keluarga yang kurang juga turut mempengaruhi perilaku anak. Anak yang orang tuanya berpendidikan seperti

<sup>92</sup>Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/W/07/V/2016.

<sup>93</sup>Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/W/07-V/2016.

guru kan jarang anaknya nakal-nakal karena orang tua tahu apa yang dibutuhkan anak itu apa, sehingga pendidikan dan perilaku anak bisa dikendalikan.”<sup>94</sup>

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Abdul Haris dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut :

“Pihak madrasah melakukan berbagai kegiatan di setiap harinya seperti sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah, dengan diadakannya sholat Dhuha ini anak akan datang lebih awal hal ini dapat menjadikan anak lebih disiplin selain itu madrasah juga mengadakan kegiatan Pramuka, dengan diadakannya kegiatan seperti ini pengaruh negatif dari luar makin sedikit diserap oleh anak.”<sup>95</sup>

Upaya pihak madrasah dalam mengurangi perilaku buruk siswa sangat besar. pihak madrasah berperan penting dalam mengawasi siswanya yang berperilaku kurang baik. Madrasah mengadakan berbagai kegiatan extra seperti Pramuka, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah. Dengan adanya berbagai kegiatan ini diharapkan siswa lebih disiplin, aktif dan pengaruh negatif dari luar lebih bisa dihindari.

---

<sup>94</sup>Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/W/07-V/2016.

<sup>95</sup> Lihat pada Transkrip Wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding: 04/W/25-VIII/2016.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

Di dalam bab ini dibahas analisis data tentang faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, dan analisis data tentang upaya sekolah untuk mengurangi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

#### **A. Analisis Data tentang Faktor Lingkungan Sosial yang Mempengaruhi Perilaku Buruk Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.**

Lingkungan adalah semua kondisi di dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.<sup>96</sup>

Biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural.

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri, melainkan suatu interaksi dengan lingkungannya. Demikian juga dengan sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungan dengan lingkungan. Pada bab

---

<sup>96</sup> Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung:Remadja Rosdakarya, 1985), 26.

pertama halaman dua yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala faktor yang terlibat dan mempengaruhi individu.

Lingkungan demikian mungkin berada di sekitar individu dan mungkin juga berada jauh dari individu, berada pada saat ini, atau telah lama berlalu, lingkungan efektif atau pun tidak efektif. Lingkungan tersebut terdiri dari lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, keamanan, dan sebagainya. Lingkungan alam dan geografis dimana individu bertempat tinggal mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu.<sup>97</sup>

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tapi merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Demikian juga dengan sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungan dengan lingkungan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku buruk siswa berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, diantaranya faktor teman, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Peran keluarga sangat penting dalam perkembangan perilaku anak-anak yang dibesarkan. Dalam lingkungan keluarga yang beragama, anak akan pandai dalam beragama, dan apabila anak itu dibesarkan dalam lingkungan keluarga suka berbicara kotor dan mabuk-mabukan, anak akan melakukan hal-hal seperti tersebut.

Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perilaku anak. Kebiasaan masyarakat yang kurang baik akan mempengaruhi anak yang

---

<sup>97</sup>Sukmadinata, Landasan Psikologi ,44-47.

bertempat tinggal di situ. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu teman, lingkungan masyarakat, dan kondisi lingkungan keluarga yang ditinggal pergi orang tua ke luar negeri, sehingga pengawasan terhadap anak sangat kurang.

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tapi berada di luar sekolah. Disamping itu, kondisi orang-orang di desa atau pun di kota tempat ia tinggal turut mempengaruhi perkembangan jiwa.<sup>98</sup>

Kondisi lingkungan anak di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo ada sebagian anak yang tinggal jauh dari MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. Contohnya ada yang tinggal di sekitar terminal dan wilayah pabrik es di sini perilaku anak berbeda dengan anak yang tinggal di sekitar wilayah MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo yang masih banyak tempat peribadahnya. Hal ini menyebabkan perilaku anak berbeda satu dengan yang lainnya sehingga sekolah harus pandai-pandai dalam mendidik anak. Di MI Ma'arif Cekok anak yang tinggal di dekat terminal sebagian besar anak memiliki sifat yang keras dan susah diatur. Hal ini disebabkan karena lingkungan anak pada kesehariannya kurang atau jarang melakukan ajaran agama, sehingga anak terbawa suasana lingkungan terminal tersebut. Kondisi lingkungan siswa yang berperilaku buruk itu terpengaruh dari lingkungan yang mana tidak sesuai dengan harapan sekolah. Salah satu contoh, murid MI

---



Ma'arif Cekok tidak semuanya berasal dari lingkungan sekitar MI Ma'arif Cekok. Banyak murid yang berasal dari luar MI Ma'arif Cekok diantaranya wilayah terminal dan wilayah pabrik es. Kebanyakan anak yang ada di wilayah tersebut sebagian memiliki perilaku yang menyimpang. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan terminal yang kurang baik (misal: berkata kotor) sehingga anak yang ada disekitar terminal terpengaruh.

Selain itu, perilaku siswa di MI ini sebagian besar juga disebabkan karena banyak anak yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri sehingga anak hanya dititipkan oleh neneknya, sedangkan nenek memberi kebebasan kepada anak dan tidak pernah melihat perkembangan si anak. . Anak yang salah satu orang tuanya ke luar negeri dia mengalami kebingungan untuk mencari orang yang bisa diajak berbicara untuk meluangkan permasalahannya.

Keluarga adalah sekumpulan orang yang berkumpul bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling penyerahan diri.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup>Moh.Shochib, Pola Asuh Orang Tua (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 17.

Perkembangan dan perilaku individu tidak hanya ditentukan oleh pembawaan lahir, tetapi juga ditentukan oleh pengaruh lingkungan di sekitar hidup. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MI Ma'arif Cekok, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa adalah faktor teman, faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat.

#### **B. Analisis Data tentang Upaya yang Dilakukan Pihak Sekolah untuk Mengurangi Perilaku Buruk Siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.**

Pihak sekolah memegang kunci penting dalam mengendalikan perilaku anak. Tidak hanya guru wali kelasnya saja yang harus berperan dan bertanggung jawab dalam mengatasi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, tetapi ia membutuhkan sebuah sistem. Kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, jajaran guru, guru kelas satu sampai kelas enam serta guru-guru agama saling bekerjasama dalam mengatasi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo.

Hal ini dikarenakan waktu anak banyak dihabiskan di sekolah. Sehingga, kegiatan dan aktivitas anak di sekolah akan banyak mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena, itu peran dari pihak sekolah sangat diperlukan dalam membentuk perilaku baik siswa melalui kegiatan-kegiatan positif bagi siswa ketika berada di madrasah.

Upaya sekolah untuk mengurangi perilaku buruk siswa adalah melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, membaca al-Quran, memberi materi agama kepada anak, sehingga anak mengerti hal-hal yang dilarang agama dan anak akan menjauhi perbuatan-perbuatan yang dilarang agama.

Di samping itu, pihak sekolah melakukan kultum setelah sholat berjamaah untuk mengevaluasi anak-anak yang berperilaku buruk, sehingga diharapkan siswa akan mengetahui perilaku-perilaku yang dilarang agama, berusaha menjauhi perilaku-perilaku yang dilarang, dan berperilaku baik ke depannya.

Pihak sekolah juga memberikan kegiatan untuk mengarahkan anak agar berperilaku baik, seperti sholat Dhuha dan setelah sholat dianjurkan berjabat tangan. Melalui kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan jabat tangan yang dilaksanakan sesuai sholat tersebut, diharapkan sikap sosial yang positif bagi siswa akan terbentuk, sehingga timbul sikap kekerabatan diantara siswa. Dengan adanya sikap ini, siswa akan merasa bahwa mereka adalah saudara dan pertengkaran yang terjadi antar siswa akan berkurang. Selain itu, pihak sekolah melakukan kultum tujuh menit setelah sholat berjamaah untuk mengarahkan anak. Pada siang harinya anak diwajibkan sholat Dhuhur berjama'ah

Setelah anak pulang sekolah, tanggung jawab anak akan dikembalikan kepada orang tua. Dalam hal ini peran keluarga untuk membimbing anak

sangat penting, karena setelah pulang sekolah, pengawasan anak adalah tanggung jawab orang tua, tapi ada sebagian anak yang orang tuanya bekerja di luar negeri. Disinilah pengawasan anak akan berkurang, sehingga anak akan leluasa melakukan apa yang diinginkan dan tidak terkontrol karena anak tidak ada yang mengawasi. Oleh karena itu, pihak sekolah mempunyai program bimbingan konseling yang dilakukan oleh wali kelas maupun guru lain sebagai upaya untuk menangani siswa yang memiliki perilaku buruk. Sering diadakan bimbingan konseling. Guru sering membicarakan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Jika ada anak yang berperilaku buruk, tugas wali yang pertama menangani hal itu, tapi tidak menutup kemungkinan guru yang lain juga berhak menasehati anak yang berperilaku buruk.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengurangi perilaku buruk siswa adalah dengan mengadakan pembiasaan-pembiasaan dan pembinaan keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca al-Quran, memberi materi agama kepada anak, dan mengadakan kultum. Selain itu, pihak sekolah dengan para guru juga mengadakan bimbingan konseling setiap satu minggu sekali untuk membimbing anak-anak yang berperilaku kurang baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Lingkungan Sosial dan Perilaku Buruk Siswa (studi kasus) di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok adalah faktor dari teman bermain, faktor dari lingkungan keluarga dan faktor dari lingkungan masyarakat.
2. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo adalah guru melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha berjama'ah, kultum tujuh menit setelah sholat Dhuha berjama'ah, membaca Al-Quran, sholat Dhuhur berjama'ah, bimbingan konseling, dan mengevaluasi masalah-masalah siswa dalam rapat yang diadakan setiap seminggu sekali kemudian dicarikan solusinya.

#### **B. Saran**

1. Guru

Guru merupakan pengganti orang tua siswa di sekolah, diharapkan mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa mengenai

peneladanan yang baik dan selalu mengawasi perkembangan perilaku anak.

## 2. Kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin dari warga sekolah, yang mampu memberikan kebijakan-kebijakan positif. Oleh karenanya, dukungan dari kepala sekolah dalam mengurangi perilaku buruk anak sangat besar.

## 3. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti tentang faktor lingkungan sosial yang secara tidak langsung juga mempengaruhi perilaku buruk siswa, misal: radio, televisi, surat kabar, dan lain-lain.

## 4. Orang Tua

Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan perilaku anak. Dalam hal ini orang tua diharapkan memberi contoh yang baik dan mengawasi seutuhnya perilaku anak yang diperoleh dari dunia luar, sehingga anak terhindar dari dampak negatif pergaulan di luar rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Atha', Abdul Qadir Ahmad. *'Adabun-Nabi Meneladani Akhlak Rosululloh SAW*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Chatib, Munif. *Orang Tua Manusia: Melejitnya Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Sang Anak*. Bandung: Sinar Baru Algensindo 2013.
- Chatib, Nana & Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Chohil, H. dan Sugeng Kurniawan. *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik*.
- Noerrohmah. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta:Teras, 2012.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2010.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja grafindo, 2012.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Meleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 1985.
- , *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- Riyanto, Yatim. Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya: Unesa University Press, 2007.
- Rohmah, Noer. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Safa, Aziz. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Shochib, Moh. Pola Asuh Orang Tua. Jakarta: Rieneka Cipta, 2000.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suparyogo, Imam. Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suryana, Ade Rukmana & Asep. Pengelolaan Kelas. Bandung : UPI PRESS, 2006.
- Suwandi, Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Wagito, Bimo. Pengantar Psikologi. Yogyakarta: Andi, 1991.
- Wahyu. Wawasan Ilmu Sosial Dasar. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

